METODE TERJEMAH AL-QUR'AN USTADZ MUHAMMAD IDRIS NASUTION

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam Bidang Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir

Oleh

MIFTAHUL KHOIR HARAHAP
NIM. 2010500022

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD AD-DARY
PADANGSIDIMPUAN

T. A. 2024

METODE TERJEMAH AL-QUR'AN USTADZ MUHAMMAD IDRIS NASUTION

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir

Oleh
MIFTAHUL KHOIR HARAHAP
NIM. 2010500022

KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
REPUBLIK INDONESIA

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD AD-DARY
PADANGSIDIMPUAN

T.A 2024

METODE TERJEMAH AL-QUR'AN USTADZ MUHAMMMAD IDRIS NASUTION

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh

MIFTAHUL KHOIR HARAHAP
NIM. 2010500022

PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz siregar, M.Ag	**Desri Ari Enghariano, M.A**
NIP. 197311282001 12 1 001	**NIP. 19881222 2019 03 1 007**

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD AD-DARY
PADANGSIDIMPUAN
2024

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: http://fasih.uinsyahada.ac.id email: fasih@uinsyahada.ac.id

Hal : Skripsi
A.n **Miftahul Khoir Harahap**

Padangsidimpuan, 26 Juni 2024
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum
UIN SYAHADA Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi **Miftahul Khoir Harahap** berjudul **"Metode Terjemah Al-Qur'an Ustadz Muhammad Idris Nasution"** Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skrispinya ini.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz siregar, M.Ag
NIP. 197311282001 12 1 001

PEMBIMBING II

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 2019 03 1 007

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Miftahul Khoir Harahap

NIM : 2010500022

Fakultas/Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Metode Terjemah Al-Qur'an Ustadz Muhammad Idris Nasution

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang peneliti serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya peneliti sendiri. Sepengetahuan peneliti tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini peneliti buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka peneliti bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidimpuan, 08 Juli 2024

Miftahul Khoir Harahap
NIM.2010500022

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Miftahul Khoir Harahap
NIM	: 20105000222
Juruasan	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	: Syariah dan Ilmu Hukum
Jenis Karya	: Skripsi

Untuk tujuan pengembngan ilmu pengetahuan, saya menyetujui memberikan kepada Institut UIN Syahada Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti Non Ekslusif (Non Exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul "*Metode Terjemah Al-Qur'an Ustadz Muhammad Idris Nasution*". Dengan Hak Bebas Royalti Non Ekslusif ini UIN Syahada Padangsidimpuan berhak menyimpan dan mengalih media/ memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama mencantumkan nama saya sebagai penulis dan hak cipta.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, September 2024

Miftahul Khoir Harahap
NIM. 2010500022

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: http://fasih.uinsyahada.ac.id email: fasih@uinsyahada.ac.id

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Miftahul Khoir Harahap
NIM : 2010500022
Judul Skripsi : Metode Terjemah Al-Qur'an Ustadz Muhammad Idris Nasution

Ketua

Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 19731128 200112 1 001

Sekretaris

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 201903 1 007

Anggota

Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 19731128 200112 1 001

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 201903 1 007

Dr. Ahmatnijar, M.A
NIP. 19680202 200003 1 005

Dermina Dalimunthe, M.H
NIP 19710528 200003 2 005

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Jum'at, 28 Juni 2024
Pukul : 08.00 s/d 10.00 WIB
Hasil/ Nilai : 84,25 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,80 (Tiga Koma Delapan Puluh)
Predikat : Pujian

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: http://fasih.uinsyahada.ac.id email: fasih@uinsyahada.ac.id

PENGESAHAN

Nomor :B- 1625 /Un.28/D/PP.00.9/09/2024

Judul Skripsi : Metode Terjemah Al-Qur'an Ustadz Muhammad Idris Nasution
Nama : Miftahul Khoir Harahap
NIM : 2010500022
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Padangsidimpuan, 10 September 2024
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum

Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag
NIP. 19731128 200112 1 001

ABSTRAK

Nama : **Miftahul Khoir Harahap**
Nim : **2010500022**
Program Studi : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**
Judul : **Metode Terjemah Al-Qur'an Ustadz Muhammad Idris Nasution**

Al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa arab dan merupakan risalah Allah untuk seluruh umat manusia. Mayoritas umat Islam di seluruh dunia tidak semua mengerti bahasa Arab, yang menjadikan salah satu faktor alasan yang menghalangi seorang muslim tidak bisa memaknai dan memahami isi kandungan dalam al-Qur'an. Terjemahan al-Qur'an merupakan salah satu opsi bagi yang tidak memahami bahasa Arab, sehingga memudahkan seorang Muslim dalam menggali kandungan hikmah al-Qur'an. Salah satu yang membahas terjemah al-Qur'an adalah kajian terjemah oleh ustadz Muhammad Idris Nasution. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah tentang bagaimana metode terjamah al-Qur'an ustadz Muhammad Idris Nasution dan bagaimana respon jama'ah kajian terjemah ustadz Muhammad Idris Nasution. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode terjamah al-Qur'an ustadz Muhammad Idris Nasution dan mengetahui respon jama'ah kajian terjemah ustadz Muhammad Idris Nasution.

Terjemah al-Qur'an terbagi dalam dua macam, terjemah *Harfiyyah*, yaitu memindahkan suatu isi ungkapan dari suatu bahasa ke bahasa yang lain, dengan mempertahankan bentuk dan urutan kata dan susunan kalimat aslinya. Dan terjemah *Maknawiyah* atau *Tafsiriyyah*, yaitu mengungkapkan makna/ maksud perkataan atau kalimat dengan menggunakan bahasa lain tanpa terikat dengan mufrodat (kosa kata) dan tartib (susunan kata).

Jenis penelitian yang peneliti pakai adalah jenis penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode kualitatif, yang mengumpulkan data dengan cara observasi, interview atau wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Metode pengumpul data menggunakan teknk, wawancara, observasi, dokumentasi kemudian dianalisis dengan cara berfikir induktif, teknik keabsahan data, analisis data, triangulasi dan penarikan kesimpulan.

Setelah memperoleh data, maka hasil penelitian menunjukkan metode yang digunakan dalam kajian terjemah ustadz Idris adalah metode *Harfiyyah*. Hal ini bertujuan membantu jama'ah untuk memahami dasar-dasar struktur terjemahan sebelum beralih ke terjemahan yang lebih sempurna. Setelah jama'ah sudah paham, jama'ah bisa menerjemahkannya dengan menyesuaikan dengan bahasa setempat. Sedangkan respon jama'ah kajian terjemah ustadz Idris merespon positif dengan adanya kajian ini. Karena pengajaran ustadz Idris yang mudah dipahami dan mengerti, khusunya bagi jama'ahnya yang sudah berumur paruh baya.

Kata Kunci: ***Metode, Terjemah, Muhammad Idris Nasution.***

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah, taufik, dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Metode Terjemah Al-Qur'an Ustadz Muhammad Idris Nasution di Kota Padangsidimpuan".**

Shalawat serta salam senantiasa pula tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya dengan harapan semoga selalu mendapatkan pencerahan Ilahi yang dirisalahkan kepadanya hingga hari akhir nanti. Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M,Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Bapak Dr. Erawadi, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A sebagai Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Bapak Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag, sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Bapak Dr. Ahmatnijar, M.Ag, sebagai Wakil

Dekan bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Ibu Dra. Asnah, M.A, selaku Wakil Dekan Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. H. Zul Anwar Ajim Harahap, M.A, sebagai Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Bapak Desri Ari Enghariano, M.A, sebagai Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan,
4. Bapak Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag, sebagai Pembimbing I dan Bapak Desri Ari Enghariano, M.A, selaku Pembimbinng II yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini,
5. Ibu Dahliati Simanjuntak, M.A, selaku Penasehat Akademik yang memberikan nasehat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini,
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan,
7. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S,S., M.Hum, selaku Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga sampai ke tahap ini,
8. Ungkapan terimakasih yang paling istimewa kepada Ayahanda tercinta Ali Rahman Harahap dan Ibunda tersayang Gusnaida, yang telah mengasuh, mendidik, membimbing dan memotivasi peneliti untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke perguruan tinggi, dan kepada saudara tercinta yang

telah mendukung hingga sampai sekarang yakni saudara, Aripin Muttaqin Harahap dan Lutfi Syahputra Harahap yang selalu memberi semangat yang begitu besar untuk menyelesaikan program S1.

9. Ungkapan terima kasih juga kepada keluarga besar dari Ayahanda dan keluarga besar Ibunda, Kakek, Nenek, Sepupu, Keponakan yang telah membantu dan memberikan semangat kepada peneliti baik material maupun doa.
10. Seluruh rekan-rekan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Angkatan 2020 yang telah memberikan motivasi, bantuan dan dorongan baik moral maupun materila dalam menyelesaikan pendidikan strata satu ini.
11. Ustadz Drs. Muhammad Idris Nasution selaku subjek dalam penelitian ini, beserta seluruh jama'ah kajian terjemah ustadz Idris yang telah banyak membantu dan meluangkan waktunya untuk membantu peneliti menyusun skripsi ini.
12. Dan juga tidak lupa ungkapan terima kasih kepada rekan-rekan UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) PEP (Persilatan Elang Putih) Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, atas do'a dan dorongan semangatnya dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada semua orang yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu namanya, yang sudi kiranya memberikan ucapan berupa semangat dan do'a sehingga terselesaikannya penelitian ini.

Akhirnya dengan berserah diri dan memohon ridho Allah SWT, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat khusunya bagi penulis, pembaca dan masyarakat luas.

Padangsidimpuan, Juni 2024
Penulis

Miftahul Khoir Harahap
NIM. 2010500022

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin yaitu:

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	.‘.	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong, vokal rangkap atau diftong dan vokal panjang.

1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ـَ	fatḥah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	ḍommah	U	U

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ـَ ... ي	fatḥah dan ya	Ai	a dan i
ـَ ... و	fatḥah dan wau	Au	a dan u

3. Vokal panjang adalah vokal panjang bahasa Arab yang lambangnya berupa harkat, huruf dan tanda, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا ـَـ	fatḥah dan alif	A	A
ي ـِـ	kasrah dan ya	I	I
و ـُـ	ḍommah dan wau	U	U

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua.

1. Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fatḥah, kasrah dan ḍommah, transliterasinya adalah /t/.
2. Ta Marbutah mati yaituTa Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال **.** Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, namadiridanpermulaankalimat. Bilanamadiriitudilaluioleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin.* Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING
HALAMAN PERNYATAAN PEMBIMBING
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI
SURAT PERNYATAAN HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
DEWAN PENGUJI SIDANG
PENGESAHAN DEKAN
ABSTRAK i
KATA PENGANTAR ii
PEDOMAN TRANSLITER ARAB-LATIN vi
DAFTAR ISI x

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Lalar Belakang Masalah 1
B. Fokus Masalah 5
C. Batasan Istilah 5
D. Rumusan Masalah 6
E. Tujuan Penelitian 7
F. Kegunaan Penelitian 7
G. Penelitian Terdahulu 7
H. Sistematika Pembahasan 7

BAB II KAJIAN TEORI 13
A. Sejarah Terjemah al-Qur'an 13
B. Gambaran Umum Penerjemahan 15
C. Ustadz Muhammad Idris Nasution 26
D. Kajian Terjemah Ustadz Idris 30

BAB III METODE PENELITIAN 36
A. Lokasi dan Waktu Penelitian 36
B. Jenis Penelitian 36
C. Sumber Data 37
D. Teknik Pengumpulan Data 38
E. Analisis Data 39
F. Teknik Pengecekan Keabsahaan Data 40

BAB IV HASIL PENELITIAN 41
A. Metode Terjemah Al-Qur'an Ustadz Muhammad Idris Nasution .. 41
B. Respon Jama'ah Terhadap Kajian Terjemah Ustadz Muhammad Idris Nasution 49

BAB V PENUTUP..... 52

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Lalar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang merupakan mukjizat abadi. Al-Qur'an diturunkan dengan tujuan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, serta sebagai pembimbing menuju jalan yang lurus.[1] Al-Qur'an mampu mengatasi berbagai macam persoalan manusia dalam segala aspek bidang kehidupan, baik di bidang spiritual, jiwa, raga, ekonomi, sosial, bahkan politik. Sebab al-Qur'an diturunkan dari Rabb Yang Maha Bijaksana sebagai jawaban dari persoalan manusia, sehingga al-Qur'an berlaku setiap zaman dan tempat, dan menjadi sumber utama hukum Islam yang sifatnya kekal dan abadi.

Kitab al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang memiliki keindahan dan kekayaan tersendiri. Penggunaan bahasa Arab dalam Al-Qur'an merupakan bagian dari mukjizatnya, karena dianggap sebagai bahasa yang paling sesuai untuk menyampaikan wahyu ilahi.[2] Ini menjadi sebuah faktor tantangan bagi umat Islam di Indonesia, karena terdapat banyak masyarakat Muslim yang tidak paham dan mengerti mengenai bahasa Arab. Sehingga kesulitan dalam memahami dan

---

[1] Manna Al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulumil Qur'an,* Terj. Umar Mujtahid, Cet. I, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), hlm. 20.

[2] Nurul Fadilla, "Keistimewan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an", *dalam Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora,* Volume. 2, No.1 Februari 2024, hlm. 150.

mengerti isi/ pesan yang terkandung dalam al-Qur'an, karena tujuan diturunkannya al-Qur'an adalah untuk diamalkan isinya.[3]

Mengingat alasan pentingnya al-Qur'an diamalkan sebagai pedoman hidup, pada zaman sekarang sudah banyak berdiri berbagai lembaga formal maupun non formal di Indonesia yang memasukkan kurikulum berbasis al-Qur'an sebagai pelajaran wajib untuk dipelajari.[4] Hal ini bukanlah hal yang belebihan, sebab sejalan dengan hadist Nabi yang berbunyi: *"Sebaik-baik kalian adalah yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya."* (H.R. Bukhari).

Tidak ada manusia yang lebih baik di atas bumi ini dari pada orang yang belajar dan mengajarkan al-Qur'an. Dengan, demikian, orang yang hidupnya selalu berbaur dan tidak lepas dengan al-Qur'an setiap hari, maka sesuai hadis yang disebutkan di atas, berarti adalah sebaik-baiknya manusia.

Terlepas dari tuntutan untuk belajar agama atau menuntut ilmu di bangku sekolah, bukan berarti jadi sebuah alasan untuk tidak belajar lagi setelah lulus sekolah, karena sudah banyak yang berdiri lembaga formal maupun informal untuk terus belajar agama.

Seiring berkembangnya zaman, mencari tempat untuk belajar al-Qur'an bukanlah hal yang sulit, disekitaran masyarakat pastinya sudah ada berdiri lembaga pengajian agama yang dilaksanakan di Mesjid atau dirumah salah satu rumah masyarakat. Terbentuknya pengajian agama merupakan sebagai bentuk

---

[3] Lukman Hakim, "Metode Dan Strategi Terjemahan Al-Qur'an," *Skripsi,* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015), hlm. 1.

[4] Khanafi dan Hidayatullah, "Metode Terjemah al-Quran Lafẓiyah di Pondok Pesantren al-Anwar Sleman Yogyakarta", *dalam Jurnal Al-Manar*, Vol. 8, No. 1, 2022, hlm. 84.

kegiatan dakwah dalam rangka membina manusia dijalan yang sesuai dengan ketentuan Islam, sehingga tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.[5]

Kegiatan pengajian bukan hanya untuk dilakukan oleh orang-orang tertentu, yang berbasis agama seperti di Pondok Pesantren untuk santri\wati. Tetapi pengajian juga ada di sekitaran masyarakat yang bisa diikuti oleh kaum Bapak, kaum Ibu, remaja dan anak-anak serta semua kalangan bisa mengikuti pengajian.[6]

Pengajian pada umumnya membahas tentang ajran-ajaran Islam serta penjelsannya, seperti masalah aqidah, tauhid, mu'amalah, dan masih banyak lagi ajaran Islam lainnya. Pengajian juga bisa dijadikan sebagai sarana sosialisasi dan komunikasi antar sesama.[7]

Salah satu kajian yang sudah ada terselenggara di masyarakat adalah kajian tafsir/ terjemah al-Qur'an yang oleh ustadz Drs.Muhammad Idris Nasution di kota Padangsidimpuan.

Ustadz Idris sendiri merupakan seorang lulusan dengan gelar Drs. yang juga merupakan seorang aktivis ketika masa kuliah, ustadz Idris mengikuti organisasi eksternal yakni PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) dan di percayakan sebagai pengurus dibagian dakwah. Dan juga ustadz Idris merupakan seorang Jurnalistik yang masih membuat buletin-buletin dakwah yang masih terus berlanjut sampai sekarang ini. Dengan latar belakang keilmuan demikian ia

---

[5] Elva Oktavia dan Refika Mastanora, "Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat", *dalam Jurnal Istinarah,* Vol. 1, No. 2, Desember 2019, hlm. 67.

[6] Elva Oktafia dan Refika Mastanora, hlm. 67.

[7] Ahmad Gunawan dan Arief Teguh Nugroho, "Membangun Kesadaran Spritual Dan Mewujudkan Kekompakan Masyarakat Dengan Menghidupkan Pengajian Di Tengah Masyarakat", *dalam Jurnal Abdimas Pelita Bangsa",* Vol. 2, No. 01, April 2021, hlm. 14.

mampu memberikan penjelasan yang mudah dipahami oleh jama'ah tentang terjemah makna dari isi kandungan al-Qur'an.

Ustadz Idris telah banyak membuka pengajian tafsir/ terjemah al-Qur'an diberbagi tempat di berbagai daerah di kota Padangsidimpuan dan sekitarannya, yang salah satu pengajiannya bertempat dirumah warga di Siborang kota Padangsidimpuan, yang merupakan salah satu wadah pengajian yang menjadi perantara bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan al-Qur'an.

Jama'ah kajian ustadz Idris terbuka untuk semua kalangan. Tanpa perlu memandang status sosial seperti, ras, suku, organisasi keagamaan (seperti Muhammadiyah dan Nu), yang semuanya dapat mengikuti kajian ustadz Idris. Hal ini juga merupakan sebagai keunikan yang peneliti amati.

Pada kegiatan kajian tersebut Ustadz Idris akan memulai pengajian dengan memuroja'ah kembali kajian yang dibahas pada minggu lalu, kemudian disambung dengan pembasan materi ayat selanjutnya oleh ustadz Idris dengan menerjemahkan dan menafsirkan ayat al-Qur'an secara berurutan. Dan kajian akan berlangsung dengan aktifitas interaktif antara ustazd Idris dengan jama'ahnya, yang bertujuan agar efektivitas kajian semakin meningkat, karena komunikasi antara Ustadz dan jama'ah terjalin. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penafsiran Ustadz Drs. Muhammad Idris Nasution dengan judul, **"METODE TERJEMAH AL-QUR'AN USTADZ MUHAMMAD IDRIS NASUTION."**

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka fokus masalah pada penelitian ini adalah tentang Metode Terjamah al-Qur'an Ustadz Muhammad Idris Nasution.

C. Batasan Istilah

Batasan istilah digunakan untuk memastikan pemahaman yang jelas dan konsisten tentang istilah terkait penulisan. Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian atau istilah yang dimuat dalam proposal skripsi ini, maka penulis memberikan batasan istilah sebagai berikut:

Metode adalah cara yg teratur berdasarkan pemikiran yg matang untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) atau cara kerja yg teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dng mudah guna mencapai maksud yg ditentukan.[8]

Terjemah secara etimologis mempunyai dua arti:

1. Memindahkan perkataan dari suatu bahasa ke bahasa lain tanpa menjelaskan makna bahasa yang di terjemahkan.
2. Menafsirkan perkataan dan menjelaskan maknanya dengan bahasa lain.[9]

Al-Qur'an secara bahasa adalah bacaan atau yang dibaca, yakni kalam Allah SWT. yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. melalui malaikat

---

[8] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2008), hlm. 1022.

[9] Sa'ad Abdul Wahid, *Studi Ulang Ilmu Al-Qur'an & Ilmu Tafsir,* Jilid II (Cet. II; Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), hlm. 11.

Jibril yang dihimpun dalam mushaf yang merupakan mukjizat nabi Muhammad dan sebagai sumber pokok ajaran islam serta petunjuk kepada manusia.[10]

Ustadz Muhammad Idris Nasution adalah subjek primer dalam penelitian ini selaku pemateri kajian tafsir dan sebagai subjek sekunder adalah masyarakat yang menjadi pendengar atau jama'ah dari kajian tafsir/ terjemah al-Qur'an di lokasi tersebut.

Metode adalah cara yg teratur berdasarkan pemikiran yg matang untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) atau cara kerja yg teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dng mudah guna mencapai maksud yg ditentukan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu bentuk pertanyaan yang akan mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan.[11] Rumusan masalah ditentukan berdasarkan hasil identifikasi masalah, yang sudah ditetapkan sebagai masalah, jawabannya akan dicari melalui penelitian. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan adalah:

1. Bagaimana metode penerjemahan al-Qur'an Ustadz Muhammad Idris Nasution?
2. Bagaimana respon jama'ah terhadap penerjemahan al-Qur'an Ustadz Muhammad Idris Nasution?

---

[10] Tim Hikmah Detikcom, "Pengertian Dan Fungsi Al Quran Dalam Kehidupan Sehari-Hari," https://news.detik.com/berita/d-5322811/pengertian-dan-fungsi-al-quran-dalam-kehidupan-sehari-hari, (diakses tanggal 19 Januari 2024 pukul 10.53 WIB).

[11] Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Cet. I; Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 25.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini memberi jawaban dari rumusan masalah. Adapun tujuan penelitian ini yaitu,

1. Untuk megetahui bagaimana metode penerjemahan al-Qur'an Ustadz Muhammad Idris Nasution.
2. Untuk mengetahui bagaimana respon jama'ah terhadap penerjemahan al-Qur'an Ustadz Muhammad Idris Nasution.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini yaitu,

1. Untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.
2. Sebagai bahan perbandingan untuk peneliti lain.
3. Memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Agama (S. Ag) di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti tentang berbagai penelitian dan temuan yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian relevan digunakan sebagai pembanding dan sebagai penegasan bahwa masalah yang akan diteliti tidak pernah diteliti sebelumnya.

Setelah penulis melakukan penelusuran penelitian-penelitian terdahulu, penulis tidak mendapatkan karya yang membahas tentang Metode terjemah al-

Qur'an ustadz Muhammad Idris Nasution di Kota Padangsidimpuan. Penulis menemukan beberapa pembahasan yang sejalan, di antaranya adalah,

Jurnal yang dibuat oleh Afridesy Puji Pancarani dan Fazlur Rachman dengan judul, "*Pelatihan Program Terjemah Al-Qur'an Melalui Pendekatan Gramatika Dasar Bahasa Arab".*[12] Mereka berasal dari Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Al Azhar Indonesia. Dalam penelitian ini Puji Pancarani dan Fazlur Rachman menggunakan metode kualitatif, studi (kasus) lapangan. Penelitian ini fokus kepada metode yang digunakan oleh Ustadz Ahmad Huseno, S.S., selaku pimpinan yayasan sekaligus penemu Metode Terjemah al-Qur'an Al Huda.

Pengajian ini dilaksanakan secara rutin 1 kali dalam 1 minggu di komplek Masjid Bahrul Ulum Puspiptek, Serpong - Tangerang Selatan. Dalam penelitian ini menggunakan metode *drill application*, yakni metode interaksi aktif dari pihak peserta dengan tim instruktur/ pengajar bahasa dengan menyampaikan materi secara tematik, karena pengajian ini mempunyai kurikulum yang telah disusun.[13] Dalam penelitian ini, kajian tersebut menggunakan bahan ajar berupa buku referensi dan media-media penguat dalam pembelajaran bahasa Arab dasar, baik audio maupun visual, agar dapat memudahkan proses pemahaman peserta.

Pelatihan ini menggunakan berbagai media digunakan untuk mendukung dan memfasilitasi proses pembelajaran. Media yang digunakan antara lain adalah al-Qur'an sebagai sumber utama untuk mempelajari teks-teks keagamaan, buku

---

[12] Afridesy Puji Pancarani and Fazlur Rachman, "Pelatihan Program Terjemah Al-Qur'an Melalui Pendekatan Gramatika Dasar Bahasa Arab" *dalam Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vol. 4, No. 4, September 2018, No. 4, hlm. 206–13.

[13] Afridesy Puji Pancarani and Fazlur Rachman, hlm. 209.

panduan yang memberikan panduan dan rujukan tambahan, kamus bahasa Arab untuk memperluas pemahaman kosakata dan struktur bahasa, serta spidol dan papan tulis untuk mencatat dan menampilkan informasi secara visual.

Selain itu, LCD proyektor dan in focus juga digunakan sebagai sarana atau alat bantu yang penting selama pelatihan berlangsung. LCD proyektor memungkinkan materi yang terdapat dalam format digital, seperti presentasi, video, atau gambar, untuk ditampilkan secara jelas kepada peserta pelatihan. Dengan bantuan in focus, peserta dapat lebih fokus dan terlibat dalam materi yang disajikan, karena proyeksi yang jelas dan terang.

Antara penelitian Pancarani dan Rachman dengan penelitian yang penulis teliti, tentunya memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan. Pancarani dan Rachman dalam penelitiannya fokus kepada metode yang digunakan oleh Ustadz Ahmad Huseno, S.S., di komplek Masjid Bahrul Ulum Puspiptek, Serpong - Tangerang Selatan. Sedangkan yang penulis teliti adalah metode terjemah al-Qur’an ustadz Drs. Muhammad Idris Nasution di salah satu rumah warga di Kota Padangsidimpuan. Dan pengajiannya sama-sama dilakukan 1 kali dalam 1 minggu.

Pengajian yang Pancarani dan Rachman teliti sebelumnya sudah mempunyai kurikulum yang telah disusun, dan sudah menggunakan berbagai macam fasilitas, yang sudah penulis paparkan di atas. Sedangkan pengajian yang penulis teliti tidak mempunyai susunan kurikulum, dan juga jama’ah kajian langsung merjemahkan ayat al-Qur’an secara kara per-kata dengar arti yang masih baku untuk pemula, dengan bimbingan dan arahan dari ustadz Idris Nasution.

Tidak hanya dari penelitian Pancarani dan Rachman yang penulis jadikan sebagai patokan penelitian terdahulu. Ada juga skripsi dari Ahsanatul Khulailiyah, dari Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (Uin) Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berjudul, *"Pembelajaran Terjemah Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sistem Qur-Any Terjemah Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Menerjemahkan Al-Qur'an Di Madrasah Tsanawiyah Al-Urwatul Wutsqo Jombang."*[14]

Metode yang digunakan Khulailiyah dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena bersifat naturalistik atau menggambarkan keadaan objek penelitian secara objektif. Studi ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Al-Urwatul Wutsqo di Jombang dan berkaitan dengan pengajaran Sistem Qur-Any Terjemahan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menerjemahkan al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, Khulailiyah menjelaskan bahwa system Qur-Any terjemah pada Madrasah ini dilaksanakan dengan beberapa tahap, antara lain:

1. Tes awal (pre test), dilaksanakan sebelum proses pembelajaran Qur-any Terjemah dimulai dan juga untuk sebagai pedoman untuk mengklasifikasikan siswa.

[14] Ahsanatul Khulailiyah, "Pembelajaran Terjemah Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sistem Qur-any Terjemah Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Menerjemahkan Al-Qur'an Di Madrasah Tsanawiyah Al-Urwatul Wutsqo Jombang", *Skripsi,* (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (MAULANA MALIK IBRAHIM, 2012).

2. Pengklasifikasian siswa, yaitu membagi siswa mwnjadi beberapa kelompok untuk memudahkan guru ketika memberikan materi dan metode sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.
3. Proses pembelajaran terjemah al-Qur'an, yang menggunakan metode Sistem Qur-any Terjemah menggunakan langkah-langkah pembelajaran "three in one" yang dilaksanakan secara "2 x 3", yaitu dua (2) berarti menirukan dan mengulang-ulang sendiri, sedangkan tiga (3) adalah bunyi (dengar), baca (lihat), dan tirukan (mencermati dengan mengingat-ingat kemudian menulisnya), yang sesuai dengan ayat al-Qur'an Surat Al-Mu'minun ayat 78, yaitu *as-sam'a* (pendengaran), *al-abshâra* (penglihatan), *al-af-idah* (ingatan);
4. Evaluasi pembelajaran, yang dilaksanakan setelah pembelajaran selesai pada pertemuan ke tujuh melalui tes akhir (post test).[15]

Penelitian Khulailiyah memiliki beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis. Penelitian Khulailiyah menggunakan pendekatan sistem Qur-any terjemah, sedangkan kajian yang penulis teliti menggunakan metode terjemah perkata.

Selain itu, objek penelitian juga berbeda. Penelitian Khulailiyah dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Al-Urwatul Wutsqo Jombang. Sedangkan penelitian penulis berlokasi di salah satu rumah warga di Kota Padangsidimpuan. Lokasi penelitian yang berbeda menyebabkan kondisi serta karakteristik yang diteliti juga berbeda.

[15] Ahsanatul, hlm. 101.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang pokok bahasan yang akan dibahas dalam penulisan skripsi dan membantu orang memahami dan memahami masalah yang akan dibahas. Sistematika ini terdiri dari hal-hal berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori, terdiri dari metodologi terjemah, Ustadz Idris Nasution dan kajian terjemah Ustadz Idris Nasution.

Bab III Metodologi penelitian, yang terdiri atas lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan teknik pengecekan keabsahan data.

Bab IV Hasil penelitian, merupakan bab yang membahas model serta sistematika terjemah al-Qur'an oleh Ustadz Muhammad Idris Nasution pada kajian tafsirnya di Kota Padangsidimpua dan respon jama'ah.

Bab V Penutup, berisikan dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sejarah Terjemah al-Qur'an

Sebenarnya sudah muncul keinginan untuk menerjemahkan al-Qur'an sejak pada zaman nabi Muhammad SAW., setidaknya beberapa bagian al-Qur'an.[16] Dalam sejarah Islam, setelah lima tahun Nabi Muhammad menjadi rasul, ia diperintahkan Allah untuk hijrah ke Ethiopia pada tahun 615 M. Ethiopia adalah sebuah negara yang bahasa mereka gunakan berbeda dengan bahasa orang Mekah. Oleh karena itu, Raja Najasyi seorang penguasa Ethiopia, meminta Nabi Muhammad untuk mengutus juru bahasa untuk mengajarkan risalahnya dalam bahasa mereka.

Maka diadakanlah suatu pertemuan, dan Nabi Muhammad SAW. mengutus Ja'far bin Ali Thalib hadir dalam pertemuan itu, dan dalam pertemuan itu ja'far membacakan beberapa ayat al-Quran dalam surah Maryam, setelahnya raja Najasyi mengajukan beberapa pertanyaan. Setelah raja Najasyi memperoleh jawabannya, ia mulai tertarik pada Islam dan kebenarannya setelah Ja'far membacakan ayat dari al-Quran dan terjemahannya.

Menurut Ustadz Muhaqqiq Shadr Afadhil, Ja'far mahir berbicara bahasa Amharik, yang merupakan bahasa orang-orang Ethiopia. Dia menerjemahkan ayat-ayat al-Quran ke dalam bahasa orang-orang tersebut. Akibatnya, ketika al-Quran dibacakan di hadapan mereka bersama dengan terjemahannya, mempunyai pengaruh yang sangat kuat sehingga membuat semua orang yang

[16] Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an,* Terj. Shulkhah dan Syahiron Syamsuddin, (Cet. I; Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), hlm. 172.

hadir terpesona, terutama Raja Najasyi, yang berkata, "Demi Allah, perkataan Muhammad tidak ada bedanya dengan perkataan al-Masih." Setelah mengucapkan itu, Najasyi menangis. Kemudian mereka perlahan mempelajari al-Quran dengan bahasa Amharik. Namun, pada akhirnya mereka tidak hanya mempelajarinya dengan bahasa mereka saja, melainkan secara perlahan mereka mempelajari bahasa Arab, tetapi juga ilmu *nahwu*, *mantiq*, *fashaha*, *bayan*, dan *balagah* dari bahasa Arab. Dari sinilah terjemahan al-Quran terus berkembang, sampai ada yang disebut sebagai terjemahan tafsir al-Quran bahasa Amharik.[17]

Dalam pendapat lain mengatakan bahwa sahabat Rasulullah yakni Salman al-Farisi adalah orang yang pertama kali menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa lain. Dalam sejarah dicatat bahwa ia menerjemahkan surah al-Fatihah secara lisan ke dalam bahasa Persia atas desakan orang-orang Muslim di Persia. Terjemahan dari al-Farisi hanya terbatas pada surah al-Fatihah saja dan belum mencakup keseluruhan al-Qur'an.

Hal tersebut dapat dimengerti mengingat paska dominasi Arab, Persia mempunyai peran yang penting dalam dimensi intelektual dan budaya hingga terbentuknya formasi peradaban Islam di masa awal. Selain itu, Persia juga merupakan rumpun bahasa (linguistik) terbesar kedua setelah rumpun bahasa Arab yang digunakan umat Islam.[18]

---

[17] Elsa Puspita Dewi dan Erni Mulyani (ed), "Terjemah Al-Qur'an'', *Makalah*, disajikan pada mata kuliah Ulumul Quran, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati , 2015), hlm. 6-7.

[18] Abdullah Saeed, hlm. 172-173.

B. Gambaran Umum Penerjemahan

Istilah kata terjemah dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Arab, *tarjamah*. Menurut Didawi, bahasa Arab sendiri menyerap istilah tersebut dari bahasa Armenia, yaitu *turjuman*. Kata *turjuman* sama bentuknya dengan isitilah *tarjaman* dan *tarjuman* yang berarti orang yang mengalihkan tuturan dari satu bahasa ke bahasa lain.[19]

Memasuki dunia penerjemahan merupakan mengenal suatu hal yang unik dan menarik, karena dibutuhkan ketelitian, kesabaran untuk mendapatkan hasil yg semaksimal mungkin.

Menerjemahkan berarti berhadapan dengan bahasa asing yang selama prosesnya akan banyak hal-hal baru ditemui yang menambah wawasan dan informasi. Menerjemahkan berarti suatu proses membedah misteri untuk diambil manfaatnya oleh setiap orang, masyarakat atau bangsa.[20]

Penerjemahan merupakan suatu bentuk komunikasi yang tidak terlepas dengan bahasa. Dengan begitu, penerjemahan adalah kegiatan yang melibatkan bahasa, dan dalam pembahasannya tidak lepas dari konsep-konsep kebahasaan itu sendiri.[21]

1. Pengertian Terjemah

Kata terjemah sendiri secarah *harfiah* berarti menyalin atau memindahkan suatu pembicaraan dari suatu bahasa ke bahasa lain, atau

---

[19] Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia* (Bandung: Humaniora, 2016), hlm. 7.
[20] Lukman Hakim, hlm. 8.
[21] Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah* (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 17.

singkatnya mengalihkan bahasa.[22] Az-Zarqani mengemukakan bahwa secara etimologis istilah terjemah memiliki empat makna:

a. Menyampaikan tuturan kepada orang yang tidak menerima tuturan tersebut.
b. Menjelaskan tuturan dengan bahasa yang sama, misalnya bahasa Arab dijelaskan dengan bahasa Arab kembali atau bahasa Indonesia dijelaskan dengan bahasa Indonesia pula.
c. Menafsirkan perkataan dengan bahasa yang berbeda, misalnya bahasa Arab dijelaskan lebih lanjut dengan bahasa Indonesia atau sebaliknya. Dengan demikian, penerjemah disebut pula sebagai penjelas atau penafsir perkataan/ tuturan.
d. Memindahkan tuturan dari suatu bahasa ke bahasa lain seperti mengalihkan bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Karena itu, penerjemah disebut pula pengalih bahasa.[23]

Pengertian makna etimologis di atas memperlihatkan adanya satu karakteristik yang menyatukan keempat makna tersebut, yaitu bahwa menerjemahkan berarti menjelaskan dan menerangkan tuturan, baik penjelasan itu sama dengan tuturan yang dijelaskannya maupun berbeda.

Mengalihkan bahasa atau menyampaikan makna yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, yang bertujuan untuk mengetahui makna yang digunakan oleh bahasa sumber secara tepat agar isinya

---

[22] Juairah Umar, “Kegunaan Terjemah Qur’an Bagi Ummat Islam” dalam *Jurnal Al-Mu’Ashirah,* Vol. 14 No. 1 Tahun 2017, hlm. 32.

[23] Syihabuddin, hlm. 7-8.

mendekati asli dan ketika membaca seperti bukan hasil penerjemahan dan dapat dipahami oleh pembaca.[24]

2. Metode Penerjemahan

Dalam buku "Studi Ulang Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir" karya Prof. Drs. Sa'ad Abdul Wahid, mengemukakan bahwa metode yang digunakan dalam terjemah al-Qur'an terbagi menjadi dua macam, yaitu terjemahan harfiyyah dan tafsiriyah.[25]

a. Terjemah Harfiyyah

Tarjamah harfiyyah menurut az-Zahabiy dapat dilakukan dengan tarjamah *bi al-misli* dan dapat juga dilakukan dengan *tarjamah bi gairi al-misli*.

Tarjamah *bi al-misli* dimaksudkan untuk menerjemahkan al-Qur'an kata demi kata ke dalam bahasa non Arab atau bahasa tujuan dengan kerangka yang sama persis, bagian per bagiannya, setiap kata dalam bahasa asalnya digantikan ke dalam bahasa tujuan secara gaya bahasa (uslub) dan mengandung seluruh makna pada stuktur dari bahasa asalnya. Sedangkan terjemah *bi gairi al-misli* sedikit longgar dari terjemah *bi al-misli*, yakni menerjemahkan dengan gaya bahasa yang sama tetapi dibatasi kesesuaian bahasa tujuan.[26]

Menurut al-Qattan terjemah model ini haram dan tidak mungkin dapat tercapai, karena setiap bahasa memiliki keistimewaan yang tidak

---

[24] E. Sadtono, *Pedoman Penerjemahan* (Cet. I; Jakarta: Depdikbud, 1985), hlm. 9.
[25] Sa'ad Abdul Wahid, Jilid II, hlm. 12.
[26] Fadhli Lukman, "Studi Kritis Atas Teori Tarjamah Al Qur'an Dalam Ulum Al Qur'an", *dalam Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat,* Vol. 13, No. 2, Desember 2016, hlm. 173.

dimiliki oleh bahasa lainnya, terutama al-Qur'an, yang telah diakui oleh para ahli bahasa sebagai bahasa yang sangat tinggi balagah dan ma'aninya. Dalam jurnal yang di tulis oleh Fadhli, ia beranggapan bahwa sebenarnya al-Qattan cenderung untuk melarang menerjemahkan al-Qur'an dan lebih merekomendasikan penafsiran al-Qur'an.[27]

Dalam buku *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, bab *al-tafsir alqur'an bighair lughatih* (tafsir al-Qur'an dengan selain bahasa Arab), karangan Muhammad Husein al-Zahabi, ia mengemukakan bahwa tarjamah *harfiyyah bi al-misli* maupun *bighair al-misli* tidak termasuk kepada tafsir *bighairi lughatih*. Ia menekankan bahwa tarjamah adalah pengalihbahasaan, sedangkan tafsir adalah penjelasan terhadap makna al-Qur'an.

Al-Zahabi menggunakan istilah dalam menyebut tarjamah, yakni, *"Haikal al-Qur'an bizatihi illa anna al-surata ikhtalafat bi ikhtilafi al-lughatain"* (Wujud al-Qur'an itu sendiri dalam bentuk yang berbeda dari segi bahasa). Maksudnya adalah bahwa tarjamah dengan demikian merupakan wujud kedua dari al-Qur'an. Ini juga alasan mengapa ia menolak kemungkinan dan menekankan keharamannya. Berbeda dengan tarjamah harfiyyah, tarjamah tafsiriyyah/ma'nawiyyah bagi al-Zahabi digolongkan kepada tafsir.

Perlu untuk diketahui kembali tujuan al-Qur'an diturunkan adalah sebagai bukti bahwa tidak ada seorang pun, baik secara individu maupun kolektif, yang mampu menandingi kandungan dan keindahan bahasa al-

[27] Fadhli Lukman, hlm. 171.

Qur'an. Ini adalah bukti bahwa Al-Qur'an tidak mungkin dikarang oleh manusia.[28]

Tujuan lainnya diturunkannya al-Qur’an sebagai hidayah untuk manusia agar mencapai kehidupan yang hakiki di dunia dan juga akhirat. Jadi, mengkaji dan memahami al-Qur'an merupakan suatu keharusan, karena di dalamnya terkandung petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia. Hanya dengan mempelajari dan mengamalkan isi al-Qur'an, manusia dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.[29]

Melihat tujuan al-Qur’an yang dipaparkan di atas, bahwa terjemah memang perlu dilakukan supaya al-Qur’an dapat dipahami oleh semua umat Islam di seluruh dunia untuk diambil manfaatnya. Tanpa mengetahui makna al-Qur’an, tentunya akan sulit mengetahui isi dan maksudnya, bahkan untuk menghayati dan mengamalkannya. Padahal umat Islam yang tidak bisa berbahasa Arab tidak terhitung jumlahnya.

Maka untuk mengetahui isi maksud al-Qur’an harus memilih salah satu diantara dua opsi di bawah ini:

1) Mempelajari bahasa Arab dari segi nahwu, shorof dan balagahnya, supaya dapat langsung memahami isi kandungan al-Qur’an tanpa perantara terjemah.

[28] M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 23.
[29] Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 35.

2) Dengan perantara terjemah al-Qur’an ke dalam bahasa sendiri (bahasa masing-masing) dari orang yang mahir dan pandai dalam bahasa Arab, serta dapat dipercaya keilmuan dan ketaqwaannya terhadap Allah SWT.[30]

b. Terjemah Tafsiriyah

Tarjamah tafsiriyyah, juga dikenal sebagai ma'nawiyyah, maksudnya adalah upaya untuk menjelaskan makna al-Qur'an dalam bahasa yang tidak berbahasa Arab. Ini dilakukan tanpa mengambil sepenuhnya makna yang dimaksudkan dari gaya dan struktur bahasa asli. Cukup dengan memahami artinya dan kemudian disampaikan dalam bahasa yang dapat diterjemahkan oleh penerjemah. Terjemah tafsiriyyah terhadap al-Qur’an kadang-kadang memang perlu dilakukan, apabila tidak mungkin diterjemah secara harfiyyah. Contohnya firman Allah SWT dalam Q.S. al-Isra’ ayat 29:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

Terjemahan ayat ini secara harfiah adalah:”*Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu, dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya*”

Terjemahan seperti ini tidak dapat menyampaikan makna sebenarnya oleh al-Qur’an. Orang yang mendengar terjemahan ini akan menjadi bingung dan berpikir: “Mengapa al-Qur'an melarang hanya meletakkan tangan di leher dan mengulurkannya? Meskipun padahal yang dimaksud

[30] Sa’ad Abdul Wahid, Jilid II, hlm. 13.

adalah untuk melarang kikir dan pemborosan. Pernyataan semacam itu disebut dalam Ilmu Balagah sebagai "tasybih balig".[31]

Jika diterjemahkan secara tafsiriyyah, maka terjemahnya adalah sebagai berikut: *"Dan janganlah kamu terlalu kikir dan janganlah kamu terlalu pemboros."*

Dengan diterjemahkan secara tafsiriyyah, ayat tersebut lebih mudah dimengerti dan dipahami. Menafsirkan al-Qur'an sesuai kemampuan mufassir adalah mubah (diperbolehkan) berdasarkan ijma' (kesepakatan para ulama). Tidak ada perbedaan yang signifikan antara tafsir dan tarjamah tafsiriyyah. Oleh karena itu menerjemahkan al-Qur'an secara tafsiriyyah juga diperbolehkan. Tarjamah tafsiriyyah menggunakan bahasa lain, sedang tafsir pada umumnya menggunakan bahasa asal (Arab).

Dalam buku yang ditulis Moch Syarif dengan judul “Diktat Teori dan Penerjemahan”, memaparkan beberapa metode penerjemahan dari ahli teori terjemah yang sering digunakan sebagai rujukan oleh para penerjemah, diantaranya sebagai berikut:

1) Penerjemahan Kata Demi Kata (Word for Word Translation)

   Metode penerjemahan ini pada dasarnya kata-kata bahasa sasaran diposisikan di bawah versi bahasa sumber. Kata-kata bahasa sumber diterjemahkan diluar konteks dan sangat terkait dalam tatanan kata. Penerjemah hanya mencari padanan kata ke dalam bahasa sasaran

[31] Sa’ad Abdul Wahid, Jilid II, hlm. 16.

tanpa mengubah susunan kata bahasa sumber. Dengan kata lain, penerjemehannya apa adanya.[32] Contoh:

مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٍ وَلَا سَآئِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ

Terjemahannya: "*Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya Bahirah, Sa'bah, Wasilah dan Ham*."[33]

2) Penerjemahan Harfiah (Literal Translation)

Jenis Penerjemahan ini melingkupi terjemahan-terjemahan yang sangat setia terhadap teks sumber, seperti urutan-urutan bahasa, bentuk kalimat bentuk frase, dan sebagainya. Permasalahan yang sering muncul dari jenis penerjemahan ini adalah hasil terjemahannya menjadi saklek dan kaku karena penerjemah memaksakan aturan- aturan tata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Padahal, keduanya mempunyai dasar yang berbeda. Hasilnya terjemahnya sangat aneh untuk dibaca dan dimengerti oleh sasaran penutur.[34] Contohnya sama dengan contoh terjemah tafsiriyyah yang peneliti paparkan pada QS. al-Isra' ayat 29 pada pembahasan yang lewat.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

[32] Lukman Hakim, hlm. 11.
[33] Lukman Hakim, hlm. 11.
[34] Lukman Hakim, hlm. 12.

Terjemahan *Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal.*

3) Penerjemahan Setia (Faithful translation)

Penerjemahan setia adalah menghasilkan makna kontekstual, tetapi masih dibatasi oleh struktur gramatikalnya dan kata-kata yang bermuatan budaya dialihbahasakan, dan penyimpangan dari segi tata bahasa dan diksi tetap dibiarkan, berpegang teguh pada maksud dan tujuan, sehingga agak kaku dan terasa asing, tidak berkompromi dengan kaidah. Contoh: Surat At-Taubah Ayat 44

لَا يَسْتَـْٔذِنُكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ أَن يُجَـٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۗ

Terjemahannya: *"(Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu) untuk tidak ikut (berjihad dengan harta dan diri mereka,*

4) Penerjemahan Komunikatif

Sesuai dengan namanya, metode ini berusaha mereplikasi makna kontekstual sehingga pembaca dapat memahaminya baik dari segi kebahasaan maupun isi langsung. Metode ini mempertimbangkan prinsip-prinsip komunikasi, termasuk khalayak pembaca dan tujuan penerjemahan.

Metode ini merupakan metode yang banyak digunakan dalam penerjemahan. Dalam metode ini yang di pentingkan adalah penyampaian pesannya, sedangkan terjemahannya sendiri lebih diarahkan pada bentuk yang sesuai dengan bahasa sasaran.[35] Contoh Surat Al-Hajj Ayat 5

فَإِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ

وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ

Terjemahannya: *"Maka ketahuilah sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian darı segumpal daging."*[36]

3. Syarat-syarat menjadi Penerjemah

Menjadi seorang penerjemah al-Qur'an harus memiliki syarat menjadi seorang penerjemah (Mutarjim), adapun yang menjadi syarat untuk seorang Mutarjim sebagai berikut:

a. Menguasai bahasa Arab dengan baik, terutama dalam *nahwu*[37], *sharaf*[38], dan *dilalah*[39]. Seorang penerjemah al-Qur'an harus meguasai kaidah-kaidah

[35] Lukman Hakim, hlm. 15.
[36] Lukman Hakim, hlm. 15.
[37] *Nahwu* adalah salah satu bagian dasar dari ilmu tata bahasa dalam bahasa Arab untuk mengetahui jabatan kata dalam kalimat dan bentuk huruf atau harakat terakhir dari suatu kata.
[38] *Sharaf* dalah salah satu cabang dalam Ilmu tata bahasa Arab yang membahas permasalahan bentuk suatu kalimah atau kata, baik tentang perubahan bentuk, penambahan huruf, susunan huruf yang membentuk kata. Ilmu Sharaf tidak membahas ikrab atau baris di ujung kalimah atau kata.
[39] *Dilalah* adalah memahami sesuatu atas sesuatu.

bahasa Arab, meliputi ilmu *nahwu*, *sharaf*, dan *dilalah*, agar dapat menangkap makna yang tepat dari ayat-ayat al-Qur'an.[40]

b. Memahami dengan baik kaidah-kaidah dan teknik penerjemahan, serta kemampuan mengalihkan makna dari bahasa sumber (Arab) ke bahasa sasaran (Indonesia) secara akurat dan berterima.[41] Seorang penerjemah al-Qur'an harus menguasai teknik-teknik penerjemahan yang baik, agar dapat mengalihkan makna dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dengan tetap mempertahankan keakuratan dan terjemahan tetap sinkron.

c. Memiliki pengetahuan yang memadai tentang tafsir al-Qur'an, *asbab an-nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat), dan konteks historis ayat.[42] Penerjemah al-Qur'an harus memiliki pengetahuan yang luas tentang tafsir al-Qur'an, asbab an-nuzul, dan konteks historis ayat-ayat al-Qur'an, agar dapat menghasilkan terjemahan yang sesuai dengan makna yang dimaksudkan.

d. Memahami dengan baik berbagai madzhab dan aliran pemikiran Islam, serta dapat bersikap objektif dan adil dalam menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an.[43] Penerjemah Al-Qur'an harus mampu memahami berbagai madzhab dan aliran pemikiran Islam, serta bersikap objektif dan adil dalam menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an, tanpa dipengaruhi oleh pandangan kelompok tertentu.

---

[40] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 87.

[41] Achmad Satori Ismail, *Pengantar Ilmu Tarjamah* (Jakarta: Direktur Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1997), hlm. 34.

[42] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 75.

[43] Ahsin Sakho Muhammad, *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2016), hlm. 37.

C. Ustadz Muhammad Idris Nasution

1. Biografi Ustadz Idris

Nama lengkap dari ustadz Idris adalah Drs. Muhammad Idris Nasution. Ustadz Idris Nasution lahir pada tanggal 06 April 1947, di desa Pagaran Bira.[44] Pagaran Bira merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Sosopan, kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

Ustadz Idris merupakan anak pertama dari enam bersaudara. Ustadz Idris menikah dengan seorang perempuan bernama Maria Moncot Hasibuan, yang lahir pada bulan Desember tahun 1971. Selama pernikahan Ustadz Idris dengan istrinya, mereka dikaruniai 8 orang anak yang terdiri dari 4 laki-laki dan 4 perempuan juga.

Ustadz Idris lahir dan dibesarkan dalam lingkungan muslim yang taat beragama, sejak usia dini sudah di ajarkan dan ditanamkan ilmu agama. Di bawah bimbingan orang tua ustadz Idris tumbuh menjadi seorang yang cinta kepada ilmu pengetahuan, khusunya bidang agama.

2. Riwayat Pendidikan

Pendidikan ustadz Idris Nasuton sudah dimulai sejak ia masih anak-anak, yaitu pendidikan yang diperoleh dari kedua orangtuanya. Keluarga ustadz Idris Nasution sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, khusunya dibidang agama. Sejak kecil sampai sekarang ustadz Idris tetap konsisten dan senang dalam membagi ilmu-ilmu yang ia miliki kepada orang lain.

---

[44] Muhamad Idris Nasution, *Wawancara* (Padangsidimpuan, 22 November 2023. Pukul 12.10 WIB).

Ustadz Idris Nasution menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) di kampung beliau yaitu SD Pagaran Bira, dan lulus pada tahun 1962. Setelah lulus dari sekolah dasar, ustadz Idris melanjutkan pendidikannya ke pondok pesantren selama enam tahun, yakni MTsS Al-Hakimiyah Paringgonan, yang lulus dari sana pada tahun 1965. Selanjutnya ustadz Idris Nasution masih melanjutkan sekolahnya di pesantren yang sama dengan jenjang yang lebih tinggi di MAS NU Paringgonan, dan lulus pada tahun 1968.

Selama berada di pondok pesantren ustadz Idris mulai belajar dan mahir dalam bahasa Arab dan kitab kuning. Dan juga merupakan sebuah hobinya sejak dari pesantren, yaitu membahas arti al-Qur'an dan tafsir. Ia menegaskan bahwa ia bisa bukan karena memiliki IQ[45] yang tinggi, tetapi ia giat dan rutin dalam belajar serta selalu mengulang-ulang ilmunya.[46]

Ustadz Idris selalu merasa senang ketika membahas al-Qur'an, karena menurutnya al-Qur'an itu menyenangkan jiwa. Karena sifat manusia secara logika selalu mencari kesenangan, dan kesenangan itu yang membuat manusia menjadi tenang dan mendapat jaminan senang dari Allah ketika belajar kalam-Nya.

Pendidikan ustadz Idris tidak terhenti pada jenjang SMA saja. Ustadz Idris Nasution melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi S1. Pendidikan ustadz Idris berlanjut di UNUSU (Universtas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara) dengan mengambil program studi *Ahwal Syakhshiyah*

---

[45] Kemampuan seseorang untuk belajar, memahami konsep, berpikir, merencanakan, menalar, dan memecahkan masalah dikenal sebagai *intelligence quotient* (IQ). IQ digunakan untuk memecahkan masalah logika.

[46] Muhammad Idris Nasution.

(Hukum Keluarga). Ia menjadi Sarjana Muda dengan gelar Bachelor of Arts (BA) dan lulus pada tahun 1972.[47]

Ustadz Idris masih melanjutkan pendidikannya di Fakultas Tarbiyah Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Cabang Imam Bonjol Padang, yang sebelumnya dikenal dengan UNUSU. Ditempat ini ustadz Idris mendapatkan gelar Doktorandus (Drs.), yaitu gelar yang diberikan Universitas bagi lulusan program S-1, yang gelar ini hanya diberikan sampai akhir tahun 1990.[48]

3. Peran Sosial dan Akademik

Ustadz Muhammad Idris Nasution adalah orang yang senang menuntu ilmu dan membaginya, sejalan dengan hobinya sejak di pesantren membahas al-Qur'an dan tafsir. Ketika masa kuliah ustadz Idris mengikuti organisasi eksternal kampus, yaitu PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia). Selama bergabung dengan organisasi PMII, ustadz Idris pernah menjabat sebagai salah satu pengurus di dalam organisasi tersebut. Ia mengurus di bagian dakwah, ini menjadi salah satu jalan untuk mempermudah ia menyalurkan dan menyampaikan ilmu-ilmunya melalui bagian dakwah yang ia amanahi.

Selesainya masa kuliah tidak menjadi alasan untuk berhenti menebar ilmu. Ustadz Idris masih aktif dan giat dalam menyebarkan ilmu-ilmunya, baik secara lisan maupun tulisan. Melalui lisan, ustadz Idris adalah seorang ustadz yang sangat aktif dalam kegiatan berdakwah dan mempunyai banyak waktu yang ia habiskan mengisi jadwal kajian. Ia merupakan seorang ustadz dan

[47] Muhammad Idris Nasution.
[48] Muhammad Idris Nasution.

pemateri di banyak tempat kajian terjemah/ tafsir al-Qur'an yang tersebar di daerah Kota Padangsidimpuan dan sekitarnya.

Ustadz Idris Nasution juga senang berbagi ilmu melalui media cetak/ tulisan. Terbukti dengan hasil tulisannya yang sudah banyak tercetak dan tersebar. Ustadz Idris aktif dalam menulis "Buletin Dakwah" yang sudah ia mulai penulisannya selama lebih dari dua puluh satu tahun, dan masih berlanjut hingga saat ini.

Sampai saat ini jumlah keseluruhan buletin yang sudah ditulis oleh ustadz Idris sudah mencapai edisi yang ke 259, pada bulan Mei tahun 2024. Judul-judul buletin yang sudah ditulis ustadz Idris diantaranya adalah:

a. Hidup Berjiwa Al-Qur'an
b. Dua Posisi Manusia Dalam Al-Qur'an
c. Puasa Ramadhan Bimbingan Hidup Bahagia
d. Al-Qur'an Perkataan Paling Tinggi

Dilihat dari judul-judul buletin ustadz Idris di atas, selalu berkaitan dengan seputar al-Qur'an. Hal itu sejalan dengan hobinya yang memang membahas al-Qur'an. Dalam menulis buletin, ustadz Idris selalu mengaitkan fenomena-fenomena yang sedang terjadi di masyarakat dan mengaitkannya dengan pembahasan al-Qur'an.

D. Kajian Terjemah Ustadz Idris

1. Awal Kajian Terjemah Ustadz Idris

Kajian terjemah al-Qur'an yang dikelola oleh ustadz Muhammad Idris Nasution sudah dimulai sejak tahun 2001.[49] Kajian ustadz Idris pertama kali dimulai di sebuah rumah warga yang berada di kampung Baru, Kota Padangsidimpuan. Kajian terjemah/ tafsir al-Qur'an oleh ustadz Idris Nasution sampai sekarang ini sudah banyak tersebar di kota Padangsidimpuan dan sekitarannya. Oleh sebab itu, hampir setiap hari ustadz Idris Nasution mengisi kajian tafsir di banyak tempat yang berbeda.

Kajian terjemah/ tafsir al-Qur'an oleh ustadz Muhammad Idris Nasution didirikan karena ada 2 faktor:

a. Sebab ikrar (pengakuan) atas dua kalimat syahadat.
b. Sebab ikrar (pengakuan) al-Qur'an sebagai Imam.[50]

Kalimat syahadat memiliki peran penting dalam Islam karena merupakan fondasi iman dan identitas seorang Muslim. Sebagai Umat Islam diharapkan dapat menjalankan ajaran Islam berdasarkan keyakinan yang terkandung dalam kalimat syahadat ini. Ikrar dari dua kalimat syahadat yang berupa "*Asyhadu an laa ilaaha illallaahu, wa asyhaduanna muhammadar rasuulullah"* yang mempunyai arti: "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah."

[49] Muhammad Idris Nasution.
[50] Muhammad Idris Nasution.

Ikrar tersebut berupa pernyataan, kepercayaan dan keyakinan sekaligus pengakuan tauhid tentang keesaan Allah SWT dan pengakuan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rasul-Nya yang mengantarkan semua konsep syariat Allah SWT. Oleh karena itu, al-Qur'an sebagai mukjizat dan wahyu dari Allah kepada nabi Muhammad SAW. sudah seharusnya al-Qur’an kita jadikan sebagai imam penuntun/ petunjuk hidup di dunia sesuai apa yang telah Allah syariatkan di dalam al-Qur’an.

Berdirinya pengajian terjemah/ tafsir sebagai upaya untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran al-Qur'an dan menggunakan al-Qur'an sebagai pedoman untuk mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran akan petunjuk Allah yang sudah terkandung dalam al-Qur’an.

Ustadz Idris berpendapat bahwa tafsir ataupun terjemah al-Qur’an bukan hanya untuk anak pesantren yang ahli dalam nahwu, tetapi al-Qur’an itu juga di mudahkan oleh Allah kepada siapa saja yang mau belajar, baik itu orang yang sudah tua sekalipun. Sehingga maksud dan tujuan kajian ini didirikan tercapai.

Tujuan didirikannya kajian tafsir ustadz Muhammad Idris Nasution ada dua, yaitu:

a. Meng-Qur’ankan kehidupan

Tujuan utama kajian ini adalah untuk menerapkan ajaran-ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ini melibatkan penggunaan al-

Qur'an sebagai panduan untuk mengambil keputusan, menuntun perilaku, dan membentuk pola pikir yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

b. Mampu memahami & menggali isi kandungan al-Qur'an[51]

Tujuannya adalah memberikan kemampuan untuk memahami dan menggali isi kandungan al-Qur'an. al-Qur'an adalah kitab suci yang kaya akan hikmah, petunjuk, dan pelajaran yang relevan untuk setiap aspek kehidupan. Melalui pemahaman yang lebih dalam, juga dapat menggali makna-makna yang tersirat dan menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pelaksanaan Kajian Terjemah Ustadz Idris

Kajian terjemah al-Qur'an ustadz Muhammad Idris Nasution merupakan salah satu kajian tafsir/ terjemah al-Qur'an yang sudah ada dan berdiri sejak lama di Kota Padangsidimpuan. Sebagaimana yang sudah peneliti paparkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa kajian terjemah ustadz Idris sudah berdiri sejak tahun 2001 silam.

Kajian terjemah ustadz Idris masih terus berlanjut sampai sekarang ini. Selama kajian terjemah ustadz Idris berdiri, sudah berhasil mengkhatamkan 2 tahap kajian tafsir. Yakni pada kajian terjemah al-Qur'an dari pengajian Gg. Abri 1 sebanyak 2 orang, dengan jadwal pengajian satu kali dalam seminggu, dalam jangka 21 tahun. Dan pengajian yang berlokasi di kampung Baru, Gg. Sawo, di rumah Hajjah Lamsari sebanyak 8 orang, dengan jadwal kajian dua kali dalam seminggu, dalam jangka 12 tahun.

[51] Muhammad Idris Nasution.

Kajian terjemah oleh ustadz Muhammad Idris Nasution sudah mempunyai banyak cabang kajian, yang tersebar di kota Padangsidimpuan dan sekitarnya. Setiap hari ustadz Idris rutin mengisi kajian-kajian dengan jadwal yang berbeda-beda antara setiap lokasi dan waktunya. Jika dilihat dari jadwal kegiatan sehari-hari ustadz Idris, sudah tidak heran bahwa dominan waktu yang ia habiskan sehari-hari kebanyakan adalah untuk mengisi kajian terjemahnya.

Untuk memudahkan mengetahui jadwal kajian ustadz Idris, berikut peneliti melampirkan jadwal kajian terjemah/ tafsir al-Qur'an oleh ustadz Muhammad Idris Nasution yang berlangsung sejak tanggal 26 Juni 2023 sampai sekarang:

Hari	**No.**	**Jam**	**Tempat**
Ahad	1	20.30	Da'wah 1 x 2 Minngu di Sihitang
Senin	1	09.30	Gg. Serasi 7
	2	13.30	Gg. BRI Sadabuan
	3	16.15	Jl. Bakti Abri, Padangmatinggi
	4	20.15	Mesjid Sangkumpal Bonang Jl. Sitombol
Selasa	1	09.00	Gg. Sawo, Kampung Baru
	2	13.30	Gg. Karya, Mesjid Pangkal Dolok
	3	16.15	Losung Batu, TK Gusnita
	4	19.00	Gg. Setia
Rabu	1	07.30	Gg. PUD Tapanuli Selatan
	2	09.30	Siborang, Wek. 5 di Rumah Hj. Faridah Mtd.
	3	13.30	Benteng Huraba

	4	16.15	Gg. BS. Padangmatinggi
	5	19.00	Jl. Jatongga, Kayu Ombun
Kamis	1	08.00	Gg. Bengkel, Aek Tampang
	2	10.00	Jl. M. Nawawi, Gg. Harahap 2 No. 9
	3	13.30	Jl. S. Parman, Kampung Marancar
	4	16.15	Padangsidimpuan Baru, rumah Photo Bunga
	5	19.30	Gg. Lestari, Tano Bato
Jum'at	1	09.00	Gg. Sawo, Kampung Baru
	2	13.30	Jl. Cempaka, Kebun Kelapa
	3	16.15	Gg. Idola, Padangmatinggi
	4	19.00	Sihitang, Rumah Pak Regar
Sabtu	1	07.30	Gg. Setia, Kayu Ombun
	2	10.00	Gg. Sawo, Kampung Baru
	3	13.30	Kantin di Belakang SMP Negeri 1
	4	16.15	Jl. Mobil
	5	19.00	Saba Jae, Panyanggar

Dilihat dari data jadwal kajian diatas, dapat disimpulkan bahwa ustadz Idris memang seorang aktivis yang giat dalam berdakwah. Seriap hari ia memiliki jadwal kajian yang harus di isi, bahkan dalam satu hari ia mampu mengisi lima tempat kajian di lokasi yang berbeda-beda. Padahal jika dihitung dari segi umur ustadz Idris, ia sudah mencapai umur 77 tahun (tahun 2024).

Meski umur ustadz Idris yang terbilang sudah lansia, tetapi hal itu tidak mempengaruhi suaranya menjadi kecil atau pelan dalam menyampaikan

materi, bahkan sebaliknya. Suara ustadz Idris terdengar kuat dan lantang, tidak seperti suara seusianya. Karakter suara ustadz Idris yang kuat dan lantang, memang sangat cocok untuk jama'ahnya. Karena umur rata-rata peserta kajiannya adalah paruh baya, yang ketika umur seseorang semakin tua, pastinya kemampuan anggota badan juga akan mengalami penurunan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti berlokasi di Kota Padangsidimpuan. Secara astronomis, Kota Padangsidimpuan terletak pada koordinat geografis antara 01°18'07" Lintang Utara hingga 01°28'19" Lintang Utara, serta antara 99°18'53" Bujur Timur hingga 99°20'35" Bujur Timur. Kota ini merupakan salah satu kota yang berada di dalam wilayah administratif Provinsi Sumatera Utara. Luas wilayah Kota Padangsidimpuan adalah 159,28 km2, yang dikelilingi oleh beberapa bukit serta dilalui oleh beberapa sungai dan anak sungai.[52]

Waktu penelitian merupakan waktu yang dilakukan peneliti selama penelitian berlangsung. Penelitian ini dimulai pada tanggal 22 November 2023 sampai dengan selesai.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan termasuk dalam kategori penelitian lapangan (field research) dengan model studi tokoh. Sebagaimana dijelaskan dalam buku "Metode Penelitian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir", studi tokoh ini merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Hakikat dari studi tokoh ini adalah mengkaji secara mendalam, sistematis, dan kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinil, serta konteks sosio-historis yang melingkupi tokoh yang menjadi subjek kajian.[53]

---

[52] Badan Pusat Statistik Kota Padangsidimpuan, *Kota Padangsidimpuan Dalam Angka 2019* (Padangsidimpuan: BPS Kota Padangsidimpuan, 2019), hlm. 3.

[53] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: Pustaka Belajar, 2008), hlm. 28.

Jenis penelitian lapangan (*field research*) adalah peneliti secara langsung mengumpulkan data dan informasi dari lokasi atau lingkungan yang penulis lakukan penelitian. Melalui penelitian lapangan, penulis akan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konteks, interaksi, dan kompleksitas situasi yang sedang penulis teliti, sehingga memungkinkan penulis untuk menghasilkan penemuan dan interpretasi yang relevan serta dapat diterapkan dalam praktik atau pemahaman lebih luas.[54]

Berdasarkan jenis penelitian, penelitian ini tergolong sebagai penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata, gambar, atau foto. Dengan demikian, laporan penelitian akan dilengkapi dengan kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran yang jelas dalam penyajian laporannya. Data-data tersebut berasal dari berbagai sumber, seperti wawancara, catatan lapangan, catatan atau memo, serta dokumen resmi yang terkait.[55]

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek tempat data diperoleh atau diambil.[56] Pengumpulan data berdasarkan sumber ini dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber datanya. Beberapa teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mendapatkan data primer termasuk wawancara, diskusi terfokus, observasi, dan penyebaran kuesioner. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh

---

[54] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 224-225.

[55] Burhan Bunga, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2003), hlm. 39.

[56] Rifa'i Abubakar, hlm. 57.

atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada, seperti dari buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.[57]

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini merupakan data pokok adalah Ustadz Muhammad Idris Nasution sebagai pemateri yang menyampaikan kajian terjemah/ tafsir, serta wawancara dengan jama'ah/ peserta kajian. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang didapatkan dari buku-buku, jurnal, dan sumber data lain untuk memperkuat data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.[58]

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan suatu data, berupa sumber-sumber rujukan yang tepat dan memungkinkan bisa diperolehnya data objektif.[59] Untuk mengumpulkan data-data dan informasi, maka penelit melakukan instrumen data sebagai berikut:

1. Observasi

   Observasi adalah pengamatan atau peninjuan. Pengertian paling sederhana dari metode observasi adalah melihat dan mendengarkan peristiwa atau tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang diamati, kemudian merekam hasil pengamatannya dengan catatan atau alat bantu lainnya.[60] Peneliti melakukan observasi dengan cara mengikuti pelaksanaan kajian

---

[57] Sandu Kiyoto and Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, edited Ayup, (Cet. I; Karangayar: Literasi Media Publishing), hlm. 58.

[58] Sahiron Syamsudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Teras: 1999) hlm. 17.

[59] Abdu Muim Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i* (Jakarta: Pustaka Arif,2012), hlm. 93.

[60] Qotrun A, "Pengertian Metode Observasi Dan Contohnya", 2024, https://www.gramedia.com/literasi/instrumen-penelitian/, diakses tanggal 1 Januari 2024 Pukul 22.17 WIB.

terjemah/ tafsir yang dikelola oleh Ustadz Idris. Sehingga dapat diperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu teknik yang peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi tentang Metode Terjemah Al-Qur'an Ustadz Muhammad Idris Nasution di Kota Padangsidimpuan. Adapun wawancara yang telah dilakukan peniliti adalah wawancara dengan pengelola ataupun pengisi kajian tafsir yaitu, Ustadz Muhammad Idris Nasution.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses mendapatkan informasi dan data dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, gambar atau foto dalam laporan dan keterangan yang dapat mendukung penelitian.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini mencakup mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam subunit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh orang lain dan diri sendiri.[61]

Penelitian ini peneliti menganalisis data dengan analisis data deskriptif-analitik yaitu memaparkan data dan menguraikan secara jelas tentang metode terjemah al-Qur'an Ustadz Muhammad Idris Nasution di Kota Padangsidimpuan.

---

[61] Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press: 2021), hlm. 159.

I. Teknik Pengecekan Keabsahaan Data

1. Pengecekan Anggota

Teknik ini dilakukan untuk keabsahan data, analitis, interpretasi, dan kesimpulan yang didapat dari narasumber yang ikut memberikan data. Tujuan dari pengecekan anggota ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

2. Ketentuan Pengamatan

Dalam penelitian ini, tujuan dari ketentuan pengamatan adalah untuk menemukan karakteristik dan komponen dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang terjadi atau isu yang sedang dicari. Kemudian difokuskan secara rinci pada hal-hal ini. Dengan kata lain, ketentuan yang ditemukan dalam pengamatan memberikan kedalaman. Peneliti harus melakukan penelitian dengan teliti dan melakukan observasi secara teratur dan tersembunyi.

3. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.[62] Triangulasi juga merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Seperti pada penelitian ini, data diperoleh dengan wawancara lalu di cek dengan observasi dan dokumentasi.

---

[62] Saat dan Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula* (Gowa: Pusaka Almaida, 2020), hlm. 98.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Metode Terjemah Al-Qur'an Ustadz Muhammad Idris Nasution

Dalam menerjemahkan al-Qur'an, ustadz Idris menggunakan metode terjemah al-Qur'an yang mudah untuk dipahami oleh jama'ahnya yakni dengan metode klasik atau metode lama. Uustadz Idris memperkenalkan kepada jama'ah tentang *dhamir-dhamir* dan *shorof*, memperkenalkan maksudnya adalah supaya jama'ah mengetahui nantinya perubahan bentuk kata dan makna dalam al-Qur'an, dan jama'ah tidak dituntut menghafalnya karena seiring berjalannya kajian, jama'ah juga akan terbiasa dan mulai paham, sebab lainnya juga dilatar belakangai umur jama'ah kajian sudah terbilang tua yang tidak memungkinkan lagi dituntut dalam menghafal. Dengan begitu, dalam menerjemahkan jama'ah akan lebih mahir dan paham secara komprehensif[63].

Ustadz Idris tidak hanya terfokus membahas sebatas penerjemahan saja, tetapi juga memberikan penjelasan-penjelasan/ tafsir tentang ayat yang sedang dibahas. Referensi tafsir-tafsir yang digunakan ustadz Idris antara lain tafsir Jalalain, Ibnu Katsir, Baidhawi, dan tafsir al-Bayan. Referensi lainnya berupa hadist-hadist dan Syamil al-Qur'an Miracle The Reference. Perlu diketahui bahwa dalam memberikan penjelasan suatu ayat, ustadz Idris tidak menyebutkan secara langsung dan spesifik tentang penjelasan tafsir mana yang sedang ia pergunakan.

[63] Komprehensif berasal dari bahasa Inggris, "comprehensive" yang artinya luas, menyeluruh, teliti dan meliputi banyak hal.

Kajian terjemah ustadz Idris tidak terpaku dengan materi yang berasal dari ustadz Idris saja. Melainkan para jama'ah kajian juga dituntut menguasai mufrodat-mufrodat dalam al-Qur'an. Jama'ah tidak disuruh menerjemahkan ayat al-Qur'an secara pribadi, tetapi dengan arahan ustadz Idris. Sebelum pengajian hendak dimulai, jama'ah kajian sudah terlebih dahulu menuliskan ayat yang akan dibahas dalam pertemuan itu dalam sebuah buku.

Kajian selalu dimulaikan dengan membaca ayat al-Qur'an beserta terjemah yang sudah dibahas pada pertemuan minggu lalu, secara bergiliran oleh seluruh jama'ah sebagai bentuk *riyadhoh* (latihan atau melatih diri) dan juga sebagai *muroja'ah* agar kajian pada minggu lalu tetap terjaga.

Sembari jama'ah mengulang kajian minggu lalu, ustadz Idris menuliskan ayat yang selanjutnya dibahas pada pertemuan itu di atas media papan tulis. Setelah jama'ah selesai memuroja'ah, ustadz Idris mulai menuliskan terjemahan ayat al-Qur'an tersebut secara kata demi kata dan di ikuti juga oleh jama'ah. Terhadap kata-kata yang sudah familiar atau kata yang sudah sering dijumpai/ ditemukan ketika mereka menerjemahkan, jama'ah akan mulai ingat kata tersebut karena terbiasa, dikarenakan sudah seringnya dijumpai ketika menerjemahkan.

Pada kajian/ jama'ah yang masih baru, ustadz Idris menggunakan terjemah yang kaku dibandigkan yang sempurna untuk sementara. Hal ini dapat membantu jama'ah untuk memahami dasar-dasar struktur terjemahan sebelum beralih ke terjemahan yang lebih sempurna. Penerjemahan secara h*arfyyah/* kaku ini dilakukan hanya kepada jama'ah untuk satu sampai dua juz sebagai permulaan

untuk penguasaan kata demi kata. Setelah jama'ah mampu, jama'ah bisa menerjemahkannya sesuai bahasa setempat.

Dalam belajar al-Qur'an ini, ustadz Idris yakin bahwa orang yang mau belajar al-Qur'an akan dimudahkan oleh Allah SWT. sebagaimana dalam al-Qur'an disebutkan dalam QS. al-Qamar (54) ayat 17,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿١٧﴾

Artinya *"Dan sungguh, telah Kami mudahkan al-Qur'an sebagai pelajara. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"*

Selesai menerjemahkan ayat, ustadz Idris akan melanjutkan pembahasan mengenai ayat tersebut dengan penjelasan hadist, makna ayat secara perkata, asbabun nuzul, munasabah ayat, menafsirkan ayat dengan kisah-kisah terdahulu dan juga diselaraskan dengan fenoma-fenomena yang terjadi dalam masyarakat.

Dalam menerjemahkan al-Qur'an ustadz Idris membahas ayat secara teratur dan berurutan, yakni dimulai dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nass. Hal ini dilakukan supaya jama'ah kajian mempunyai persiapan menulis ayat yang akan dibahas di pertemuan selanjutnya di buku masing-masing jama'ah.

Adapun contoh terjemah al-Qur'an oleh ustadz Idris pada QS. Ali Imran ayat 14, yang berbunyi;

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

ٱلنِّسَآءِ	مِنَ	ٱلشَّهَوَٰتِ	حُبُّ	لِلنَّاسِ	زُيِّنَ
Wanita-wanita	Dari	Keinginan	mencintai	Bagi manusia	Dihiasi
وَٱلْفِضَّةِ	ٱلذَّهَبِ	مِنَ	ٱلْمُقَنطَرَةِ	وَٱلْقَنَٰطِيرِ	وَٱلْبَنِينَ
Dan perak	Emas	Dari	Berlimpah	Dan harta	Dan anak-anak
مَتَٰعُ	ذَٰلِكَ	وَٱلْحَرْثِ	وَٱلْأَنْعَٰمِ	ٱلْمُسَوَّمَةِ	وَٱلْخَيْلِ
Kesenangan	demikian	Dan lading	Dan binatang ternak	Pillihan	Dan kendaraan
ٱلْمَـَٔابِ	حُسْنُ	عِندَهُۥ	وَٱللَّهُ	ٱلدُّنْيَا	ٱلْحَيَوٰةِ
Tempat kembali	Sebagus-bagus	Disisi-Nya	Dan Allah	Dunia	kehidupan

Selesainya ustadz Idris menerjemahkan ayat yang di atas secara terjemah harfiyyah, kemudian ustadz Idris memberikan penjelasan tentang ayat ini dari segi tafsirnya, bahwa Allah menghiasi dan menjadikan indah pada pandangan manusia

tentang kecintaannya kepada sesuatu yang di inginkan, seperti wanita, anak-anak, harta yang berlimpah (emas dan perak), kuda pilihan, binatang ternak, dan ladang atau kebun. Pada kata ٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ yang berarti kuda pilihan, ustadz Idris menyinkronkan maknanya sebagai "kendaraan pilihan". Melihat dari segi perkembangan zaman, bahwa kuda adalah kendaraan pilihan pada zaman dahulu. Berberda dengan zaman sekararang yang sudah modern dan teknologi yang sudah berkembang, bahwa yang dimaksud dalam kata ٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ tidak hanya diartikan sebagai kuda saja, tetapi bisa diartikan juga sebagai kendaraan di zaman ini seperti motor, mobil dan lain-lain.

Lalu di penghujung ayat Allah menjelasakan bahwa kecintaan terhadap hal-hal yang disebutkan diatas sejatinya merupakan kesenangan duniawi saja, bersifat fana yang akhirnya sirna, dan semua itu merupakan ujian dari Allah. Allah menegaskan bahwa di sisi Allah lah sebaik-baik tempat kembali, maksudnya adalah surga yang abadi yang didalamnya adalah kesenangan yang sebenarnya.

Contoh lainnya ketika ustadz Idris membahas *nahwu* dan *shorof* dalam kajian terjemahnya, yakni pada QS. Ali Imran (3) ayat 20;

فَإِنْ حَآجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِ ۗ وَقُل لِّلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَٰبَ
وَٱلْأُمِّيِّـۧنَ ءَأَسْلَمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسْلَمُواْ فَقَدِ ٱهْتَدَواْ ۖ وَّإِن تَوَلَّوْاْ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَٰغُ ۗ
وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٢٠﴾

لِلَّهِ	وَجْهِيَ	أَسْلَمْتُ	فَقُلْ	حَآجُّوكَ	فَإِنْ
Bagi/ kepada	Dan wajahku	Berserah diri aku	Maka katakanlah	Membantah mereka akan engkau	Maka jika
ٱلْكِتَٰبَ	أُوتُوا۟	لِلَّذِينَ	وَقُل	ٱتَّبَعَنِۖ	وَمَنِ
Kitab	Diberikan akan mereka	Bagi orang-orang	Dan katakanlah	mengikuti	Dan siapa
ٱهْتَدَوا۟	فَقَدِ	أَسْلَمُوا۟	فَإِنْ	ءَأَسْلَمْتُمْۚ	وَٱلْأُمِّيِّـۧنَ
Mendapat petunjuk mereka	Maka sungguh	Berserah diri mereka	Maka jika	Adakah berserah diri kamu	Dan orang-orang buta
وَٱللَّهُ	ٱلْبَلَٰغُ	عَلَيْكَ	فَإِنَّمَا	تَوَلَّوْا۟	وَّإِن
Dan Allah	penyampai	Atas engkau	Maka hanya saja	Berpaling mereka	Dan jika
				بِٱلْعِبَادِ	بَصِيرُۢ
				Akan hamba	Maha Melihat

Dari terjemahan yang diberikan ustadz Idris dalam ayat ini dapat kita lihat secara jelas bahwa ustadz Idris menerjemahkan ayat ini secara *harfiyyah,* yang bertujuan untuk membantu mengenal makna dasar-dasar al-Qur'an dan membantu dalam memahami struktur bahasa literal teks bagi jama'ah kajian. Contohnya pada lafadz حَآجُّوكَ yang artinya dalam terjemah Kemenag adalah "mereka mendebat engkau", sedangkan ustadz Idris mengartikannya secara harfiyyah (gramatikal) yakni, "mendebat mereka akan engkau". Dilihat dari segi makna artian dari kemenag dan ustadz Idris memang tidak terdapat perbedaan yang signifikan, perbedaannya hanya terletak pada urutan kata dan susunan kalimatnya saja.

Masih pada ayat yang sama pada lafadz أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ ustadz Idris menerjemahkan potongan ayat tersebut menjadi أَسْلَمْتُ "berserah diri aku", وَجْهِيَ "dan wajahku", لِلَّهِ "kepada Allah", sedangkan dalam terjemah versi al-Qur'an kemenag mengartikan أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ "aku berserah diri kepada Allah". Terjemah dari Kemenag menggunakan terjemah maknawiyah/ tafsiriyyah yaitu menerjemahkan ayat secara keseluruhan tanpa memperhatikan makna kata perkata dan urutannya. Sedangkan ustadz Idris menerjemahkannya secara perkata, sehingga harus memperhatikan setiap makna kata dan urutan-urutannya. Contohnya pada lafadz وَجْهِيَ ustadz Idris masih mengartikannya "wajahku".

Contoh ketika ustadz Idris memperkenalkan *dhamir* (kata ganti) kepada jama'ah, yakni lafadz أَسْلَمْتُ dan وَجْهِيَ, pada kedua kata tersebut mengandung *dhamir* atau kata ganti "aku". Kata أَسْلَمْتُ berupa kata kerja, jadi untuk kata kerja/ *fi'il* yang menunjukkan adamya *dhomir* "aku" adalah pada penambahan تُ

dibelakang *fi'ilnya*. Sedangkan pada lafadz وَجْهِيَ yang merupakan isim, yang menunjukkan adanya *dhamir* "aku" adalah pada penambahan يَ dibelakang kata *isim*nya.

Dapat dilihat dari terjemah yang digunakan ustadz Idris merupakan terjemah yang kaku, sebab ia menerjemahkannya secara *harfiyyah*, seperti contoh pada lafadz أُوتُواْ, أَسْلَمُواْ, ٱهْتَدَواْ, تَوَلَّوْاْ terjemahannya adalah "diberikan kepada mereka, berserah diri mereka, mendapat petunjuk mereka, berpaling mereka". Terlihat jelas diterjemahkan secara perkata sesusai urutan kalimatnya, yakni *fi'il* atau *isim*nya diterjemahkan terlebih dahulu sebelum kata *dhamir*nya.

Terjemahan ustadz Idris pada lafadz إِنَّمَا mengartikannya sebagai "hanya saja", berbeda dengan terjemahan dari versi terjemahan yang sudah dicetak, yakni "sesungguhnya". Ustadz Idris tidak setuju diartikan "sesungguhnya", menurutnya dalam ilmu *nahwu* إِنَّمَا mempunyai makna "hanya saja".

Pada lafadz ٱلْبَلَٰغُ ustadz Idris memperkenalkan bahwa ini termasuk *isim*, sebab mempunyai awalan ٱل yang merupakan tanda *isim*, dan juga lafadz yang mempunyai harakat tanwin di ujung katanya termasuk contoh *isim* juga. Ustadz Idris juga membuat contoh perbedaan *fi'il* dan *isim* dari kata yang sama, yakni نَصَرَ "menolong" adalah *fi'il* (kata kerja), dan نَصْرًا "pertolongan" adalah *isim*, sebab mempumyai tanda tanwin di ujung katanya sebagai tanda sebuah isim.

Penerjemahan pada lafadz بِٱلْعِبَادِ pada kata بِ, ustadz Idris memperkenalkan dahulu artinya secara baku, yakni "dengan", setelah jam'ah sudah paham maknanya secara arti kata/ baku, maka jama'ah sudah bisa menyesuaikan maknanya ke dalam bahasa Indonesia menjadi "kepada".

Ustadz Idris tidak terfokus membahas dari segi terjemahnya saja, contohnya pada potongan ayat أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡأُمِّيِّـۧنَ ustadz Idris menafsirkan bahwa "orang-orang yang diberi kitab" maksudnya adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani dan Orang *Ummiyin* (orang-orang yang buta), yang dimaksud dengan buta di sini bukanlah orang yang buta matanya, melainkan orang-orang yang buta aksara/ tidak pandai baca tulis.

B. Respon Jama'ah Terhadap Kajian Terjemah Ustadz Muhammad Idris Nasution

Jama'ah Ustadz Idris pada umumnya kebanyakan berumur paruh baya (kisaran usia 45-65 tahun). Namun ada juga sebagian kecil dari jama'ah kajian terjemah ustadz Idris ini adalah kalangan Mahasiswa dan Mahasiswi. Setelah melakukan observasi dan melakukan beberapa wawancara dengan para jama'ah, akhirnya peneliti memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Peneliti melakukan wawancara pertama kepada ibu Hj. Faridah Hannum Matondang, yang bertepatan sebagai tuan rumah dari tempat kajian terjemah yang sedang peneliti teliti. Ia menyampaikan tentang responnya terhadap kajian terjemah ustadz Idris yang menurutnya penyampaian kajian dari ustadz Idris sangat mudah ditangkap dan dimengerti. Sebagai tuan rumah dari pengajian ini, ia sangat antusias dengan adanya kajian terjemah tersebut, karena masih adanya kesempatan dan peluang untuk belajar al-Qur'an bagi orang-orang yang mau belajar al-Qur'an yang sudah tidak duduk di bangku sekolah lagi.[64]

---

[64] Faridah Hannum, Jama'ah Kajian Terjemah Ustadz Idris, *Wawancara*, (Padangsidimpuan, 22 Mei 2024. Pukul 12.15 WIB).

Peneliti juga mewawancarai ibu Tukmaida Harahap, selaku jama'ah kajian terjemah ustadz Idris. Ia merasa terbantu untuk bisa memahami dan mengkaji makna al-Qur'an, yang sebelumnya ia hanya bisa membaca terjemah dari al-Qur'an yang versi cetak. Tapi dalam pengajian yang dibawa ustadz Idris, ia bisa belajar sekaligus menerjemahkan al-Qur'an secara perkata.[65]

Peneliti melakukan wawancara juga dengan ibu Isrowati, jama'ah kajian terjemah ustadz Idris. Ketika wawancara ia menyebutkan bahwa ustadz Idris sangat mahir dalam menjelaskan, dan juga cara ustadz Idris sangat mudah dipahami oleh jama'ah sepertinya, baik itu ketika menerjemahkan ataupun memberikan penjelasan suatu ayat. Hal ini disebabkan ustadz Idris dalam penyampaian kajiannya bersifat komunikatif.[66]

Ketiga responden diatas merupakan jama'ah kajian terjemah ustadz Idris yang sudah mengikuti kajian sejak lama dan pembahasan mereka sudah sampai QS. Ali Imran. Peneliti juga melakukan wawancara kepada jama'ah kajian terjemah ustadz Idris yang berasal dari kalangan Mahasiswa yang masih baru mengikuti kajian ustadz Idris, yakni responden Destiana Fitri dan Lanna Sari.

Saudari Destiana merupakan seorang Mahasiswi yang sudah mengikuti kajian terjemah ustadz Idris selama 3 bulan lebih. Ia mengikuti kajian terjemah ustadz Idris yang berlokasi di Gg. Bengkel, Aek Tampang.

---

[65] Tukmaida, Jama'ah Kajian Terjemah Ustadz Idris, *Wawancara*, (Padangsidimpuan, 22 Mei 2024. Pukul 12.20 WIB).

[66] Isrowati, Jama'ah Kajian Terjemah Ustadz Idris, *Wawancara*, (Padangsidimpuan, 22 Mei 2024. Pukul 12.27 WIB).

Saudari Desti menyatakan;

> Sebagai jama'ah ustadz Idris Penerjemahannya mudah difahami karena menerjemaahkannya perhuruf, apalagi saya sebagai orang awam sulit untuk mengerti bahasa arab. Dalam segi menjelaskan ustadz Idris menggunakan suara yg lantang dan materinya mudah difahami.[67]

Selain respon di atas, peneliti juga mewawancarai saudari Lanna yang sudah mengikuti kajian terjemah ustadz Idris selama 3 bulan lebih, yang berlokasi di Jl. M. Nawawi, Gg. Harahap 2 No.9. Ia mempunyai respon yang sejalan dengan saudari Destiana, saudari Lanna menyatakan;

> Sebagai jamaah ustadz Idris penerjemahan ustadz Idris termasuk penerjemah yg mudah difahami karena cara menerjemahkannya secara perkata, yang memudahkan jama'ah mengetahui makna perkata dari al-Qur'an, selain itu juga penerjemah ustadz Idris *easy to listen*.[68]

Dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa responden di atas, terlihat bahwa mereka memberikan tanggapan yang beragam tetapi dalam artian positif. Sebagian jamaah mengaku sangat terbantu dan bertambah paham tentang makna ayat-ayat al-Qur'an berkat adanya kajian terjemah ustadz Idris ini.

---

[67] Destiana Fitri, Jama'ah Kajian Terjemah Ustadz Idris, *Wawancara*, (Padangsidimpuan, 11 Mei 2024. Pukul 14.13 WIB).

[68] Lanna Ssari, Jama'ah Kajian Terjemah Ustadz Idris, *Wawancara*, (Padangsidimpuan, 08 Mei 2024. Pukul 13.14 WIB).

BAB V

PENUTUP

Dari uraian-uraian sebelumnya peneliti berkesimpulan bahwa metode kajian terjemah ustadz Idris dan respon jama'ah dalam kajian terjemah ustadz Idris di kota Padangsidimpuan meliputi:

Pertama, metode yang digunakan dalam kajian terjemah ustadz Idris adalah metode *harfiyyah* secara perkata yang mempunyai terjemah yang kaku. Hal ini bertujuan membantu jama'ah untuk memahami dasar-dasar struktur terjemahan sebelum beralih ke terjemahan yang lebih sempurna. Penerjemahan secara h*arfyyah/* kaku ini dilakukan hanya khusus kepada jama'ah yang masih membahas satu sampai dua juz sebagai permulaan untuk penguasaan kata demi kata. Setelah jama'ah dirasa mampu menguasai makna bakunya, maka jama'ah bisa menerjemahkannya sesuai bahasa setempat.

Kedua, mengenai respon jama'ah terhadap kajian terjemah ustadz Idris, peneliti menyimpulkan bahwa jama'ah mempunyai respon yang baik dan positif dilihat dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan jama'ah atau responden, bahwa kajian ini sangat bermanfaat bagi mereka. Dan jama'ah merasa sangat terbantu dan bertambah paham akan makna ayat-ayat al-Qur'an berkat adanya kajian terjemahan ini. Mereka menilai bahwa upaya mempermudah akses pemahaman Al-Qur'an melalui terjemahan ini sangat bermanfaat, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan penguasaan bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

Abdu Muim Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i* (Jakarta: Pustaka Arif, 2012

Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Jakarta: Pustaka Belajar, 2008

Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an,* Terj. Shulkhah dan Syahiron Syamsuddin, Cet. I; Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016

Achmad Satori Ismail, *Pengantar Ilmu Tarjamah* Jakarta: Direktur Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1997

Afridesy Puji Pancarani and Fazlur Rachman, "Pelatihan Program Terjemah Al-Qur'an Melalui Pendekatan Gramatika Dasar Bahasa Arab" *dalam Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA,* Vol. 4, No. 4, September 2018, No. 4

Ahmad Gunawan dan Arief Teguh Nugroho, "Membangun Kesadaran Spritual Dan Mewujudkan Kekompakan Masyarakat Dengan Menghidupkan Pengajian Di Tengah Masyarakat", *dalam Jurnal Abdimas Pelita Bangsa",* Vol. 2, No. 01, April 2021

Ahsanatul Khulailiyah, "Pembelajaran Terjemah Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sistem Qur-any Terjemah Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Menerjemahkan Al-Qur'an Di Madrasah Tsanawiyah Al-Urwatul Wutsqo Jombang", *Skripsi,* UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (MAULANA MALIK IBRAHIM, 2012

Ahsin Sakho Muhammad, *Kaidah Tafsir* Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2016

Badan Pusat Statistik Kota Padangsidimpuan, *Kota Padangsidimpuan Dalam Angka 2019* Padangsidimpuan: BPS Kota Padangsidimpuan, 2019

Burhan Bunga, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2003

E. Sadtono, Pedoman Penerjemahan Cet. I; Jakarta: Depdikbud, 1985

Eka Safliana, "Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia", dalam Jurnal Jihafas, Vol. 3, No. 2, Desember 2020

Elsa Puspita Dewi dan Erni Mulyani (ed), "Terjemah Al-Qur'an'', *Makalah*, disajikan pada mata kuliah Ulumul Quran, Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati , 2015

Elva Oktavia dan Refika Mastanora, “Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat”, *dalam Jurnal Istinarah,* Vol. 1, No. 2, Desember 2019

Fadhli Lukman, “Studi Kritis Atas Teori Tarjamah Al Qur’an Dalam Ulum Al Qur’an”, *dalam Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat,* Vol. 13, No. 2, Desember 2016

Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif* Bandung: Mizan, 1998

Juairah Umar, “Kegunaan Terjemah Qur’an Bagi Ummat Islam” dalam *Jurnal Al-Mu’Ashirah,* Vol. 14 No. 1 Tahun 2017

Khanafi dan Hidayatullah, “Metode Terjemah al-Quran Lafẓiyah di Pondok Pesantren al-Anwar Sleman Yogyakarta”, *dalam Jurnal Al-Manar,* Vol. 8, No. 1, 2022

Lukman Hakim, “Metode Dan Strategi Terjemahan Al-Qur’an,” *Skripsi,* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015

Manna Al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulumil Qur’an,* Terj. Umar Mujtahid, Cet. I, Jakarta: Ummul Qura, 2016

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* Bandung: Mizan, 1992

M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* Bandung: Mizan, 2007

Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Nurul Fadilla, “Keistimewan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur’an”, *dalam Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora,* Volume. 2, No.1 Februari 2024

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* Jakarta, 2008

Qotrun A, “Pengertian Metode Observasi Dan Contohnya”, 2024, https://www.gramedia.com/literasi/instrumen-penelitian/, diakses tanggal 1 Januari 2024 Pukul 22.17 WIB.

Rifa’i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* Cet. I; Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021

Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah* Jakarta: Gramedia, 2002

Sa'ad Abdul Wahid, *Studi Ulang Ilmu Al-Qur'an & Ilmu Tafsir* Jilid I, Cet. I; Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011

Sa'ad Abdul Wahid, *Studi Ulang Ilmu Al-Qur'an & Ilmu Tafsir,* Jilid II, Cet. II; Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011

Saat dan Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula* Gowa: Pusaka Almaida, 2020

Sahiron Syamsudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Yogyakarta: Teras: 1999

Sandu Kiyoto and Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, edited Ayup, Cet. I; Karangayar: Literasi Media Publishing

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017

Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia* Bandung: Humaniora, 2016

Tim Hikmah Detikcom, "Pengertian Dan Fungsi Al Quran Dalam Kehidupan Sehari-Hari," https://news.detik.com/berita/d-5322811/pengertian-dan-fungsi-al-quran-dalam-kehidupan-sehari-hari, diakses tanggal 19 Januari 2024 pukul 10.53 WIB

Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* Makassar: Syakir Media Press: 2021

Lampiran-lampiran

Pedoman Wawancara

A. Kepada ustadz Muhammad Idris Nasution selaku pemateri kajian
   1. Apa metode yang digunakan dalam kajian terjemah?
   2. Mengapa mengadakan kajian terjemah al-Qur'an?
   3. Apa kitab tafsir yang digunakan ketika menerangkan ayat?

B. Kepada jama'ah kajian terjemah al-Qur'an Kepada ustadz Muhammad Idris Nasution
   1. Apa motivasi peserta dalam mengikuti kajian terjemah?
   2. Apa kendala yang dihadapi dalam mengikuti kajian terjemah?
   3. Apa manfaat yang dirasakan peserta dengan mengikuti kajian terjemah?
   4. Apa harapan jama'ah terhadap kajian?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama	: Miftahul Khoir Harahap
NIM	: 2010500022
Tempat/Tanggal Lahir	: Lembang/ 08 Juni 2002
E-mail/Nomor Hp	: mkhoirhrp123@gmail.com/ 081375389400
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Jumlah Saudara	: 3 bersaudara
Alamat	: Desa Manegen, Kec. Padangsidimpuan Tenggara, Prov. Sumatera Utara

B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah	: Ali Rahman Harahap
Nama Ibu	: Gusnaida
Pekerjaan Ayah	: Wiraswasta
Pekerjaan Ibu	: Wiraswasta
Alamat	: Desa Manegen, Kec. Padangsidimpuan Tenggara, Prov. Sumatera Utara

C. Riwayat Pendidikan

SD	: MIN 3 Tapanuli Selatan
SLTP	: MTsS M 09 KH.A. Dahlan Sipirok
SLTA	: MAS M 05 KH.A. Dahlan Sipirok
Perguruan Tinggi	: UIN SYAHADA Padangsidimpuan

DOKUMENTASI

Foto 01: ketika kajian terjemah sedang berlangsung.

Foto 02: ketika wawancara bersama ustadz Idris

Foto 03: wawancara dengan tuan rumah, yakni ibu Hj. Faridah Hannum Mtd.

Foto 04: wawancara sekaligus dokumentasi dengan buletin karangan ustadz Idris

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMADAD-DARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jl. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733, Telp(0634) 22080, Faximile (0634) 24022
Website: https://fasih.uinsyahada.ac.id Email : fasih@uinsyahada.ac.id

Nomor : B-603 /Un.28/D.1/PP.00.9/05/2024 29 Mei 2024
Lam : -
Perihal : ***Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi***
Yth Bapak/Ibu :

1. **Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag**
2. **Desri Ari Enghariano, M.A**

Assalamu'alaikumWarahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama : Miftahul Khoir Harahap
NIM : 2010500022
Sem/T.A : VIII (Delapan)/ 2024
Judul Skripsi : **Metode Terjemah Al-Qur'an Ustadz Muhammad Idris Nasution**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa yang dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Wa'alaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh

a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik
Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum

Dr. Ahmatnijar, M.Ag
NIP. 19680202 200003 1005

Ketua Program Studi

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 2019 03 1 007

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia / Tidak Bersedia
Pembimbing I

Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 19731128 2001 12 1 001

Bersedia / Tidak Bersedia
Pembimbing II

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 2019 03 1 007

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website : fasih.uinsyahada.ac.id.

Nomor : 132 /Un.28/D/TL.00/01/2024 22 Januari 2024
Sifat : -
Lampiran : -
Hal : ***Mohon Bantuan Informasi Penyelesaian Skripsi***

Yth. Ustadz Muhammad Idris, Di Siborang Kota Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan menerangkan bahwa:

Nama	: Miftahul Khoir Harahap
NIM	: 2010500022
Fakultas/Jurusan	: Syariah dan Ilmu Hukum / Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Alamat	: Manegen, Padangsidimpuan Tenggara
No Telpon/ HP	: 0813-7538-9400

adalah benar mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan penulisan Skripsi mahasiswa dengan judul **"Metode Terjemah Al-Qur'an Ustadz Muhammad Idris Nasution Di Kota Padangsidimpuan"**.

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul Skripsi di atas.

Demikian kami sampaikan, atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Dekan

Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag.
NIP 19731128 200112 1 001

JAMA'AH TAFSIR AL-QUR'AN AL-IDRIS
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN SELATAN
Alamat: Wek V Pasar Siborang, Jl. Imam Bonjol No.41
Kota Padangsidimpuan Provinsi Sumatera Utara Kode Pos 22711

Nomor	:	Jl. Imam Bonjol, 07 maret 2024
Sifat	:	Kep. Yth
Lampiran	:	Bapak Dekan
Hal	: **Balasan Permohonan Bantuan Penyelesaian Skripsi**	Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, Pengelola Kajian Jama'ah Tafsir al-Qur'an Al-IDRIS Kec. Padangsidimpuan Selatan Kota Padangsidimpuan akan bersedia membantu dan memberikan data yang diperlukan dalam penulisan Skripsi dengan judul "Metode Terjemah Al-Qur'an Ustadz Muhammad Idris Nasution" Oleh Mahasiswa

Nama	: Miftahul Khoir Harahap
Nim	: 2010500022
Fakultas/Prodi	: Syariah dan Ilmu Hukum/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat	: Desa Manegen
No. Hp	: 0813 7538 9400

Demikian Surat ini kami sampaikan dan kami ucapkan terima kasih.

Pengelola Kajian Tafsir

METERAI TEMPEL 10000 2DB82ALX317981387

Drs. Muhammad Idris Nasution
HP.082272035647